

Ibu dan Ayahku Adalah Pahlawanku

Pada hari pahlawan seperti hari ini, saya justru teringat kepahlawanan ibu dan ayah saya sendiri. Bagi saya, keduanya adalah betul-betul pahlawan. Ayah dan ibu telah merawat saya sejak lahir hingga dewasa dengan penuh kasih sayang. Untuk kepentingan semua anak-anaknya, mereka tidak pernah mengatakan lelah, capek, takut resiko, dan juga harus berkorban apa saja. Apapun dilakukan olehnya untuk kepentingan anak-anaknya.

Sebagai orang desa, merawat dan apalagi menyekolahkan anak ke kota bukan tugas ringan. Pada setiap bulan, mereka harus mengeluarkan uang untuk kost, membeli alat sekolah, dan juga membayar SPP. Pada saat itu, tidak sebagaimana sekarang, belum ada istilah beasiswa. Semua anak yang bersekolah harus membayar uang gedung, atau disebut uang pangkal, SPP., dan lain-lain.

Betapa beratnya mencukupi kebutuhan sekolah, kedua orang tua berusaha untuk memenuhi. Bahkan tatkala kebutuhan itu tidak cukup, dan tidak ada lagi sesuatu yang bisa dijual, maka hutang ke tetangga pun dijalani. Oleh karena sedemikian banyak anak-anaknya yang harus dibiayai, maka ayah pernah menyampaikan keluhan kepada ibu, yang sempat saya dengar, bahwa besar hutangnya lebih banyak dari jumlah bulu yang ada di seluruh tubuhnya. Mendengar kalimah yang mengenaskan itu, tentu saya sangat terharu dan merasa telah membebani kedua orang tua sedemikian berat.

Suatu ketika, agar beban itu tidak terlalu berat, saya meminta ijin berhenti saja sekolah. Saya ingin adik-adik saya saja yang melanjutkan belajar ke kota. Usulan saya tersebut ternyata ditolak, dan bahkan beliau menjadi marah. Ayah ketika itu memperkukuh pendapatnya, bahwa sekolah lebih penting dari semua hal lainnya, termasuk membantu pekerjaan di rumah. Akhirnya, saya berangkat lagi ke kota, dengan sepeda angin tua, satu-satunya alat transportasi yang selalu saya gunakan.

Beban orang tua menjadi bertambah berat lagi ketika saya meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Sewaktu masih belajar di sekolah menengah, sekalipun harus kost, jarak dari rumah ke kota tidak terlalu jauh. Sekolah menengah itu terletak di kota kabupaten. Setiap dua minggu sekali, saya bisa pulang ke desa dengan sepeda tua sebagaimana tersebut di muka. Akan tetapi, tatkala sudah memasuki perguruan tinggi, harus ke kota besar yang ada perguruan tingginya. Pulang pergi dari desa ke kota besar dimaksud, tidak bisa lagi dengan menggunakan sepeda angin, melainkan harus naik bus. Untuk ukuran anak desa ketika itu, biaya transportasi tersebut bukan hal yang ringan.

Betapa gigih dan keikhlasan yang ditunjukkan oleh kedua orang tua, agar saya dan juga adik-adik saya bisa sekolah hingga tamat. Kegigihan itu bisa dilihat misalnya, dari suatu ketika, oleh karena kain sarung ayah yang digunakan sehari-hari sudah tua, bahkan beberapa bagian sudah berlubang, ibu bermaksud membelikannya yang baru. Semula ayah menyetujui. Akan tetapi, karena sore sebelum pagi berangkat ke pasar, saya datang dan pasti memerlukan uang, maka ayah meminta ibu, agar niat membeli sarung baru tersebut diurungkan. Ayah menyampaikan bahwa biaya sekolah lebih penting dari sekedar membeli sarung baru.

Bagi orang desa yang penghasilannya hanya dari usaha pertanian, maka untuk hidup sehari-hari dan apalagi harus mencukupi kebutuhan biaya sekolah beberapa orang anaknya, bukanlah beban yang ringan. Beban itu sangat berat, dan lebih-lebih lagi di musim sawah tidak panen, karena diganggu hama, atau pepohonan seperti durian, manggis, cengkih, dan lain-lain karena musim

kemarau panjang hingga tidak berbuah, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya sekolah, kadang terpaksa harus hutang ke tetangga kanan kiri.

Uraian tentang betapa berat beban kedua orang tua seperti yang saya kemukakan tersebut, sebenarnya belum seberapa. Masih banyak cerita yang lebih mengharukan lagi, sebagai bentuk perjuangan orang tua agar anak-anaknya sukses sekolahnya, -----hingga katanya, supaya menjadi orang. Orang tua menginginkan agar anak-anaknya menjadi orang yang berilmu sehingga kelak bisa mengabdikan dirinya di tengah masyarakat. Ayah selalu memberikan doktrin, bahwa hidup itu jangan sampai seperti *bandul*, yaitu benda yang keadaannya baru bergerak ketika digerak orang. Bandul sebagai sebutan terhadap orang yang bodoh dan tidak berilmu pengetahuan. Hidup yang baik, menurut ayah dan ibu, adalah yang bisa menggerakkan orang lain dan bukan sebatas yang digerakkan.

Cita-cita, usaha, bimbingan, dan sekaligus pengorbanan yang sedemikian besar itulah maka, di setiap tanggal 10 Nopember, saya justru mengingat kepahlawanan kedua orang tua saya sendiri. Namun demikian tidak berarti bahwa saya melupakan kepahlawanan para tokoh pejuang bangsa ini, baik mereka yang telah mendapat surat keputusan sebagai pahlawan atau yang belum. Bagi saya semua orang yang telah memberikan andil dan pengorbanan terhadap kemajuan bangsa ini adalah pahlawan bangsa.

Para pahlawan dimaksud, ada yang sudah tercatat di dalam surat keputusan ataupun yang belum. Atau juga, mereka itu dimakamkan di taman makam pahlawan atau tidak, adalah tidak menjadi soal. Bahkan mereka yang tidak tercatat atau tidak ber SK, dan bahkan juga tidak dimakamkan di makam pahlawan pun, asal mereka telah memberikan sumbangan besar dan pengorbanan terhadap bangsa ini, maka mereka itu bagi saya, adalah pahlawan. Hal itu tidak terkecuali adalah kedua orang tua saya sendiri, sekalipun hanya sebagai pemuka agama dan petani desa, yang berjuang agar anak-anaknya memberikan manfaat bagi bangsa, maka saya anggap sebagai pahlawan. Kepahlawanan dimaksud setidaknya-tidaknya adalah bagi saya sendiri. *Wallahu a'lam.*